

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Menurut teori Hildegard E. Peplau, penelitian penulis yang berjudul "Komunikasi Terapeutik antara Perawat dan Pasien di Puskesmas Sidotopo Wetan, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya," menyimpulkan bahwa :

Pada Tahap Orientasi, komunikasi terapeutik sudah dilakukan oleh perawat di Puskesmas Sidotopo Wetan yang menunjukkan pola yang konsisten dengan tahapan yang dijelaskan dalam Teori Hubungan Interpersonal Peplau, terutama dalam tahap orientasi. Pada tahap ini, perawat berupaya menciptakan kesan pertama yang positif melalui sapaan ramah dan perhatian penuh. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap orientasi diterapkan dengan baik untuk membangun rasa percaya dan kenyamanan pasien.

Pada tahap Identifikasi, komunikasi sudah terjalin dengan baik antara perawat dengan pasien, karena perawat sudah mengeksplorasi pasien dari yang dulunya merasa tidak berdaya dan pasif menjadi karakter peserta aktif artinya pasien sudah mulai mengenali masalahnya, merasa menjadi bagian dari proses dan bekerja sama secara mandiri dengan perawat untuk mencapai solusi. Di sini perawat membantu pasien mengeksplorasi perasaan dan perilaku, menjadi fasilitator perubahan mental dan perilaku.

Pada Tahap Kerja, penjelasan informasi menjadi aspek penting dalam tahap kerja komunikasi terapeutik. Perawat memberikan penjelasan dengan bahasa yang

mudah dipahami serta memastikan pasien dapat mengikuti alurnya tanpa merasa terburu-buru. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik dianggap sebagai unsur kunci dalam keberhasilan penyembuhan.

Pada Tahap Terminasi, komunikasi terapeutik di Puskesmas Sidotopo Wetan telah berjalan sesuai dengan konsep Hildegard E. Peplau, yaitu menutup hubungan terapeutik dengan evaluasi, edukasi, dan penguatan. Perawat tidak hanya mengakhiri interaksi secara administratif, tetapi juga memberikan motivasi, memperkuat pemahaman pasien, serta menjaga hubungan interpersonal yang positif.

Secara keseluruhan, komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh perawat di Puskesmas Sidotopo Wetan telah berjalan cukup efektif, sistematis, dan sesuai dengan tahapan komunikasi terapeutik menurut Peplau, mulai dari tahap orientasi, identifikasi, kerja, hingga terminasi.

Pada tahap orientasi, perawat mampu membangun kesan awal yang positif dan menciptakan rasa percaya pasien melalui sikap ramah, bahasa yang sopan, dan perhatian penuh. Pada tahap identifikasi, perawat berhasil mendorong partisipasi aktif pasien melalui teknik mendengarkan aktif, validasi perasaan, dan komunikasi yang jelas. Selanjutnya pada tahap kerja, perawat menjalankan peran sebagai fasilitator penyembuhan dengan memberikan dukungan emosional, edukasi, dan interaksi terapeutik yang berkelanjutan. Kemudian pada tahap terminasi, perawat menutup interaksi secara profesional melalui evaluasi, pemberian motivasi, edukasi lanjutan, serta menjaga hubungan baik dengan pasien.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan, kepercayaan, kepuasan, dan motivasi pasien dalam menjalani proses perawatan. Komunikasi yang empatik, terbuka, dan dua arah terbukti mampu memperkuat hubungan interpersonal antara perawat dan pasien serta mendukung keberhasilan pelayanan kesehatan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat variasi dalam konsistensi penerapan komunikasi terapeutik serta keterbatasan dalam manajemen waktu pelayanan, sehingga diperlukan penguatan melalui pelatihan berkelanjutan, standarisasi prosedur komunikasi, dan peningkatan kompetensi interpersonal perawat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik bukan hanya teknik komunikasi, tetapi merupakan bagian integral dari praktik keperawatan profesional yang sangat menentukan kualitas layanan dan keberhasilan proses penyembuhan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi berdasarkan temuan-temuan yang telah disebutkan di atas. dan masukkan agar komunikasi terapeutik berjalan dengan baik dan bagus.

Diharapkan Puskesmas Sidotopo Wetan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan penerapan komunikasi terapeutik dalam pelayanan kesehatan. Upaya penyesuaian sistem pelayanan, seperti pengaturan alur pasien atau penambahan

waktu komunikasi pada kondisi tertentu, dapat dipertimbangkan agar komunikasi terapeutik dapat dilakukan secara lebih optimal meskipun jumlah pasien cukup banyak

Sementara untuk perawat diharapkan tetap konsisten menerapkan komunikasi terapeutik dengan mengedepankan empati, sikap ramah, dan bahasa yang mudah dipahami, meskipun berada dalam kondisi pelayanan yang padat. Selain itu, peningkatan keterampilan komunikasi melalui pelatihan atau evaluasi berkala dapat membantu perawat dalam menjaga kualitas komunikasi dengan pasien.

Pasien diharapkan dapat berperan aktif dalam proses komunikasi dengan menyampaikan keluhan dan pertanyaan secara terbuka kepada perawat, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih jelas dan proses pelayanan dapat berjalan lebih efektif.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji komunikasi terapeutik dengan pendekatan metode yang berbeda atau menambahkan variabel lain, seperti kepuasan pasien atau beban kerja perawat, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan komunikasi terapeutik di fasilitas pelayanan kesehatan.